



FILSAFAT MULLA SHADRA HIKMAH MUTA`ALIYYAH DALAM ISLAM

Muhammad Fery
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
muhammadfery945@gmail.com

Abstrak

Pada abad ke-12 masehi, pada saat itu pula dipersia muncullah tradisi filsafat baru yang mana dipelopori oleh syihab al-din suwardadi. Dan disaat itu pula muncullah seorang filosof muslim yang yang terbesar di era modern dipersia yakni Sadr Al-Din Al-syirazi, tetapi lebih di kenal dengan sebutan Mulla Shadra. Sama halnya dengan karyanya Hikmah Muta`alliyah yang dikarang oleh mulla shadra bahkan disebarkan oleh murid muridnya sebagai mazhab pemikirannya. Jenis maupun metode didalam kajian ini adalah menggunakan sebuah metode kajian kepustakaan (*library reseach*). menurut Mulla Shadra sebutan Hikmah tidak hanya memfokuskan terhadap sikap teoritis melainkan Al-Hikmah Al-Muta`alliyah juga memfokuskan pelepasan diri, dari hawa nafsu dan penyucian terhadap jiwa jiwa ataupun kotaran yang sifatnya material. Bukan itu saja ada beberapa prinsip yang menjadi sebuah fondasi ontologi dari filsafat al-hikmah al-muta`alliyah adalah sebagai berikut: *pertama* Fundamental atau prinsipil eksistensi (ashalat al-wujud). *Kedua* Wahdat al-wujud (the unity of eksistens). *Ketiga* Tasykik al-wujud (gradasi wujud). ada empat sumber utama yang secara sadar disatukan yakni oleh Mulla Shadra untuk membentuk “sistesis” diantara lain sebagai berikut: *pertama* Tradisi peripatetik ibnu sina. *Kedua* Tradisi iluminasi al-suhrawardi. *Ketiga* Ibnu arabi dan sufisme. *Keempat* Wahyu.

Kata Kunci: Mulla Shadra, Hikmah Muta`Alliyah, Filsafat Islam

I. PENDAHULUAN

Pada abad ke-12 masehi, pada saat itu pula dipersia muncullah tradisi yakni filsafat baru yang mana dipelopori yakni oleh syihab al-din suwardadi. Hal ini dikenal sebagai filsafat israqiyah (iluminasi) yang mana hal ini cukup berbeda dengan tradisi filsafat peripatetik yang cuman menyadarka diri kita terhadap deduksi rasional, ajaran filsafat iluminatif yang mana disamping itu juga mendasarkan terhadap deduksi rasional tetapi juga mengfokuskan terhadap jalan hati atau penyucian jiwa. Aliran isyariyah yang dilepas oleh suwardadi tersebut terus berkelanjutan terutama dilingkup syi`ah semasa dinasti syawafiyah dipersia. Pada zaman safawiyah khazanah keilmuan islam mendapati kemajuan yang begitu besar terutama dikalangan syi`ah persia pada mulanya, orang-orang banyak menganggap bahwasanya sejarah filsafat islam telah berakhir setelah era Ibnu Rusyh, tetapi sesudah era Ibnu Rusyh tersebut kultur khas filsafat islam bertumbuh pesat (Gunawan, 2019).

Dan disaat itu pula muncullah seorang filosof muslim yang yang terbesar di era modern dipersia yakni Sadr Al-Din Al-syirazi, tetapi lebih di kenal dengan sebutan Mulla Shadra. Sama halnya dengan karyanya Hikmah Muta`alliyah yang dikarang oleh mulla shadra bahkan disebarkan oleh murid muridnya sebagai mazhab pemikirannya. Secara eptimologi Al-Hikmah



Muta`aliyyah dilandaskan kepada tiga prinsip: intuisi intelektual (dzauq atau isyraq), yakni pembuktian rasional (aql atau istidlal) atau syariat sebaliknya Al Hikmah Muta`aliyyah secara ontologis dilandaskan terhadap tiga hal: ashalat al wujud, tasykik al-wujud dan alharakah al-jauhariyah, ter wujud maupun mahiyah sudah lama menjadi konflik di kaum para filosof sebelum Mulla Shadra (Gunawan, 2019).

Mulla Shadra menjadi murid suwardadi dengan argumennya yang berpandangan bahwasanya esensilah yang menjadi sebuah realitas atau eksistensi respons mental. Tetapi seiring berjalannya waktu Mulla Shadra Ia tidak setuju dengan pandangan suwardadi dengan berbalik menyerang aliran isyraqi bahkan Mulla Shadra mengatakan berpegang terhadap aliran peripatetik dengan sejumlah argumen. Mulla Shadra berpedoman terhadap ashalat al wujud ia ingin meyakinkan eksistensi tuhan dengan dengan keberadaannya yang murni. Bagi ia wujud ialah realitas tunggal tapi muncul yakni didalam gradasi yang berbeda, yang membedakan gradasi tersebut tidak terdapat kepada esensi melainkan terhadap wujud (Bawa, 2017).

Tulisan ini esensial dilakukan karena tulisan yang ada masih ada kekurangan menurut peneliti. peneliti ingin menyempurnakan dalam konteks pemikiran mulla shadra tentang hikmah muta`aliyyah, oleh sebab itu peneliti ini sangat penting di lakukan. Tujuan tulisan ini untuk menjelaskan tiga hal, yakni yang *pertama* biografi mulla shadra. *Kedua* karya karya Mulla Sahdra dan *ketiga* pemikiran Mulla Shadra tentang hikmah muta`aliyyah. Penjelasan yang komprehensif dan mendalam diharapkan dapat memberikan sebuah kontribusi praktis dalam memahami pembaca dalam hal pemikiran mulla shadra tentang karyanya hikmah muta`aliyyah.

Tulisan ini dilandaskan pada suatu kepercayaan bahwasanya dengan mengkaji filsafat mulla shadra bisa memberikan pemahaman seperti apa pemikiran mulla shadra mengenai karyanya yang sangat terkenal yakni hikmah muta`aliyyah, maka dalam hal ini peneliti sangat tertarik untuk mengkaji filsafat mulla shadra tentang hikmah muta`aliyyah. Untuk memberikan pemahaman terhadap pembaca maupun peneliti dalam hal hikmah muta`aliyyah.

II. METODE

Jenis maupun metode didalam kajian ini adalah menggunakan sebuah metode kajian kepustakaan (*library reseach*) yang mana metode kajian ini mengumpulkan sebuah data ataupun informasi-informasi yang real atau nyata. Yang berkaitan dengan topik utama yang di kaji oleh peneliti Sumber di dalam kajian ini di bagi menjadi 2 sumber yang pertama ialah data primer dan data skunder. Sumber informasi yang digunakan didalam kajian ini adalah mempunyai jumlah yang tidak terhingga seperti halnya berbentuk karya tulis seperti halnya buku ataupun artikel dan lain sebagainya. Selanjutnya sebagai sumber maupun data yang didapatkan oleh peneliti atau bisa di katakan data primer didalam kajian ini adalah kitab dan sebagai sumber data skunder ialah buku, artikel yang berkaitan dengan tema didalam kajian ini. (Danandjaja, 2014).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Mulla Shadra

Sebenarnya nama asli mulla shadra adalah Muhammad, ayahnya Yahya, kakeknya Ibrahim, jadi nama ketiganya ini di gabung jadi namanya mulla shadra ialah Muhammad bin Ibrahim bin Yahya Al-qowami Al- Syirazi. Jadi Al-qowami sendiri adalah nama daerah Al-syirazi juga nama daerah. Nama lengkap sendiri mulla shadra adalah sadr al-Din Muhammad Ibnu Ibrahim ibn Yahya Al- Qawami Al- syirazi atau yang terkenal dengan sebutan Mulla Shadra atau sadr al-muta`allihin. Biasanya anak didiknya memanggilnya dengan ucapan Akhund. Lalu dia dilahirkan di syiraz, iran, sekitar 1571 M, dan mulla shadra ini dari lingkungan keluarga yang terpandang. Ayahnya yang bernama Ibrahim bin Yahya Al-Qawami Al- syirazi ia adalah insan yang berilmu dan shaleh, ayahnya juga pernah merangkap sebagai gubenur di provinsi fars. Dengan merangkapnya ayahnya sebagai gubenur ia mempunyai kekuasaan yang begitu istimewa di kota syiraz.

Maka dalam hal ini karena ayah mulla shadra seorang pejabat pemerintahan pada saat itu, maka tidak kaget ketika mulla shadra sebagai anaknya memperoleh perhatian kasih sayang maupun pendididkan yang layak. Syiraz pada saat itu adalah pusat ilmu dari mulai filsafat bahasa arab ataupun Al-Qur`an serta hadist dan bidang ilmu lainnya. Walaupun demikian hal semacam itu tidak bisa membuat Mulla Shadra merasa puas, maka dalam hal ini untuk bisa melampiaskan rasa dahaganya terhadap ilmu diapun meninggalkan kota kesayangannya dan kota kelahirannya berpindah ke isfahana dan di sana ia mendapatkan dua pembimbingnya sekaligus gurunya yang bernama Syekh Bahauddin Al-Amili biasanya dipanggil dengan Syekh Baha`i yang sangat terkenal sebagai teolog, sufi, dan ahli hukum, seorang filosof sekaligus penyair, ilmu agama dan guru satunya yang bernama Sayid Muhammad Baqir Astarabadi. Biasanya disebut dengan Mir Damad, terutama ilmu intelektual. Selama ia di isfahan iapun belajar dengan giat bersama dengan gurunya tersebut, dan iapun menjadi seorang figur yang terkenal diantara gtemen temen pelajar lainnya yang mana sama sama menjadi pelajar di sana. Tapi dengan penangkapan ilmu intelektual maupun personalitasnya membuat Mulla Shadra terdorong untuk mencari atau menemukan hal yang baru lagi maka dalam hal ini iapun meninggalkan isfahan untuk menjalani sebuah latihan spiritual di kahak, kahak ini merupakan desa terpencil di Qum (Ibnumalik, Tjahjono, & Makhsun, 2022).

Lalu setelah selesai Mulla Shadra berguru kepada kedua gurunya di isfahan iapun meninggalkan isfahan untuk pergi ke Kahak. Selajutnya Mulla Shadra menjalani kesehariannya menyendiri untuk meluapkan dahaga spiritualnya. Ia melakukan hal tersebut sebagai upaya untuk menghindari beban yang diterimanya dari kaum intelektual lainnya tentang doktrin gnostik maupun metafisik yang ia lontarkan. Bukan itu saja jalan yang ditempuh oleh Mulla Shadra ternyata ia bertolak terhadap kesadaran dirinya. Sebelum Mulla Shadra mengandalkan kemampuan intelektualnya. Kemudian Mulla Shadra tercerahkan, selayaknya berserah diri terhadap tuhan dengan hati yang suci maupun ikhlas merupakan jalur yang Mulla Shadra tempuh. Hal ini ia jalankan kurang lebih 15 tahun. Lika liku spiritual yang Mulla Shadra tempuh ternyata memberikan hikmah ataupun pencerahan terhadap dirinya. Mulla Shadra mengungkapkan bahwasanya kebenaran mistik itu pada dasarnya ialah kebenaran intelektual. Pengalaman mistik tersebut adalah sebuah pengalaman yang kognitif. Pemikiran Mulla Shadra



mengenai hal itu dia tuangkan didalam sebuah karyanya yakni *Al- Hikmah Muta`alliyah fi Al-asfar al- aqliyyah al-arba`ah* (empat perjalanan intelektual).(Aziz, 2015).

Dan pada akhirnya Mulla Shadra terhasut oleh desakan sosial untuk kembali terhadap kehidupan publiknya. Pada saat itu syah Abbas berharap supaya bisa mengajar kembali. Dan allahwirdi khan, sebagai gubenur syiraz ketika itu mendirikan sebuah masjid dan iapun mengundang Mulla Shadra untuk mengajar disana. Dan pada akhirnya iapun kembali ke kota kelahirannya yakni di syiraz untuk memulai tingkatan terakhir kehidupannya. Dan di fase inilah Mulla Shadra menulis sebagian besar sebuah karya-karyanya dan sekaligus ia mendidik murid-muridnya. Dengan karakteristiknya yang lemah lembut dan ilmunya yang luas dapat menarik perhatian murid-muridnya baik itu yang datang dari dekat ataupun jauh. Dengan berjalanya waktu tidak terasa samapai dengan 30 tahun yang mana diisi dengan mengajar ataupun menulis. Selanjutnya Mulla Shadra melaksanakan ibadah haji kemekkah kalau tidalk salah selama 7 kali dengan berjalan kaki. Maka dalam hal ini intensitas kesalehanya teus saja meningkat dengan sangat tercerahkan melalui yang pertama visi spiritualnya yang mana yang diperoleh praktek-praktek spiritualnya selama bertahun-tahun. Lalu sekembalinya ia dari mekkah ke tujuh kalinya Mulla Shadra mengalami sakit di basrah dan iapun meninggal dunia disana pada tahun 1050 atau 1640M (Nur, 2008).

Karya-Karya Mulla Shadra

Didalam tulisan Mulla Shadra Mempunyai sebuah nilai yang sangat tinggi ntah itu baik secara intelektual ataupun kesastraan, semua tulisan dari Mulla Shadra di tulis dengan memakai bahasa arab terkecuali *Resale Se Asl*, yang mana di tulis dengan memakai bahasa persia. Berdasarkan dari sumber ataupun informasi yang beredar karya-karya Mulla Shadra diantara lain saebagai berikut (Abdullah, 2012).

- 1) *Al-hikmah al-muta`aliyah fi al-aqiyyah al-arba`ah* (kebijaksanaan transendental mengenai empat perjalanan akal terhadap jiwa). Yang mana karya ini lebih dikenal dengan temanya *asfar* yakni adalah (perjalanan). Kitab tersebut adalah sebuah karya yang monumental, sebab menjadi sebuah dasar terhadap karya pendekatannya bukan itu saja karya inipun menjadi sebuah risalah pemikiran pasca Avicennian pada umumnya. Didalam kitab tersebut berisi simpol-simpol pengembaraan sebuah intelektual maupun spiritual manusia terhadap kehadiran tuhan. Bukan itu sakja kitab ini juga berisikan persoalan persoalan yang ada kaitanya dengan wacana maupun pemikiran dalam islam. Seperti contoh: ilmu kalam, filsafat, dan tasawuf.
- 2) *Al- hasr* (kebangkitan) buku tersebut berisi delapan bab yang dominan di bicarakan atau di berbicarakan adalah tentang kebangkitan dan semua benda. Termasuk barang tambang semua pasti kembali ke sang kholiq.
- 3) *Al-hikmah al-arsyiyyah* (hikmah diturunkan dari arasy IIIahi) buku ini merupakan buku yang membincangkan mengenai kebangkitan dan prihal sebuah nasib terhadap masa depan manusia sesudah mati. Dan buku tersebut menjadi sebuah sorotan di kalangan aliaran ilmu kalam.
- 4) *Hudusts al-alam* (penciptaan alam) dari buku ini memperbincangkan mengenai asal-usul alam maupun terjadinya dalam waktu berdasarkan yakni *Al- harakah Al-jauriyah*. dan penolakan mengenai pemikiran mir damad.

- 5) *Kasr al- asnam al-jaulliyah fi dhamm al-mutasawwifin* (pemusnaan berhala kejahatan dalam mendebati mereka yang berpura-pura menjadi ahli sufi) kata terhadap mustawin disini ialah mereka yang mana berpura-pura sufi akan tetapi meninggalkan ajaran syari`at.
- 6) *Al-alama`ah al-masyriqiyyah fi al-fanun al-mantiqiyyah* (percikapn cahaya ahli israq dalam seni logika) sebuah risalah yang ringkas tetapi sangat penting mengenai logika dan ini merupakan sebuah sumbangan baru dari mulla shadra didalam bidang logika.
- 7) *Al-mabda` wa al-ma`ad* (permulaan dsn pengembalian) buku ini berisi mengenai metafisika, kosmologi, dan ekstatologi.
- 8) *Mafatih al-ghaib* (kunci alam ghaib) karya tersebut berisi sangat mendasar yang mana karya ini ditulis oleh mulla shadra setelah memperoleh kematangan ilmu.
- 9) *Kitab al-masya`ir* (kitab penembusan metafisika) kitab ini merupakan kitab mulla shdra yang paling dipopulerkan dan yang paling banyak dipelajari didalam tahun-tahun belakangan ini yang mana mengandung sebuah ringkasan teori ontologi.
- 10) *Mutasyabihat al-qur`an* (ayat ayat yang bersifat mustasyabihat dalam al-qur`an) buku ini membicarakan mengenai ayat ayat yang sukar dipahami dan kitab ini bersifat metafora dari dari sudut irfan.

Mulla Shadra Sebagai seorang yang ahli hikmah yang sangat tinggi bisa di ucapkan semua warisan ntah itu yang bersifat intelektual maupun yang bersifat filosofis telah ia pelajari semuanya dengan bennar. Seperti halnya tradisi hikmah al-masyay`inya yang peripatetik dari ibnu sina maupun tadisi kalamnya al-Razi (baik itu yang sunni ataupun yang syia`ah) bukan itu saja tradisi hikmah al-israqiyah atau dikenal dengan nama (illuminasi) suhrawardi, bahkan hikmah al-irfani yang disebut dengan (gnosis) ibn arabi. Dari semua itulah lalu kemudian menjadi sebuah sumber utama yakni dari pemikiran mulla shadra mengenai karyanya Al-Hikmah Al- Muta`alliyah-nya (Nasr, 2017).

Pemikiran Mulla Shadra Tentang Al- Hikmah Al- Muta`alliyah Konsep Al-Hikmah Muta`alliyah

Ada dua istilah mengenai ungakapan Al-Hikmah Muta`alliyah (istilah Al-Hikmah mempunyai arti teosofi) sedangkan Al-Muta`alliyah (tinggi ataupun trasendental) secara epistemologis Hikmah Muta`alliyah yang berarti kebijaksanaan yang mana dilandaskan terhadap tiga prinsip *pertama* intiusi intelektual *kedua* (*dzawq atau israq*), pembuktian rasional *ketiga* (*aql atau istidlal*) dan syari`at. Maka dengan ini hikmah muta`alliyah merupakan kebijaksanaan (wisdom) yang didapatkan melalui jalur pencerahan rohani maupun intuisi intelektual yang disajikan dalam bentuk yang rasional dengan memakai argumen-argumen rasional. Karya mulla shdara al hikmah al-muta`alliyah ini bukan saja memberikan sebuah pencerahan yang berupa kognitif melainkan juga realisasi, yang mana mengubah wujud penerima pencerahan untuk merealisasikan sebuah pengetahuan maka terjadilah tranformasi wujud hanya bisa diperoleh dengan mengikuti syari`ah (Guntur, 2015).

Sebutan Al-Hikmah Al- Muta`alliyah sebagai sebuah aliaran atau ajaran filsafat mulla shadra, pertama kalinya di perkenalkan yakni oleh Abdul Razaq Lahiji (wafatnya pada tanggal 1661 M). ia merupakan seorang murid dari Mulla Shadra sekaligus menantunya. Mulla Shadra sendiri tidak mengatakan secara eksplisit bahwasanya filsafatnya Al-Hikmah Muta`alliyah. Sebuah penyebutan istilah tersebut hanya tertera didalam karyanya yakni Al-Hikmah Al-Muta`alliyah dan Al- Syawahid Al-Rububiyyah. Al-Hikmah Al-Muta`alliyah Didalam pendahulunya memaparkan secara panjang tentang definisi hikmah, menurut Mulla Shadra sebutan Hikmah tidak hanya memfokuskan terhadap sikap teoritis melainkan Al-Hikmah Al-



Muta`alliyah juga memfokuskan pelepasan diri, dari hawa nafsu dan penyucian terhadap jiwa jiwa ataupun kotaran yang sifatnya material. Mulla Shadra juga menerima definisi suhrawardi mengenai hikmah lalu ia memperluasnya. Hikmah sendiri mencakup dimensi iluminasi yang mana penghayatan secara langsung yakni dari kaum isyraqi bahkan kaum sufi. Mulla Shadra juga melihat filsafat merupakan ilmu pengentahuan yang sangat tinggi dan mempunyai asal usul ketuhan sebab berasal dari nabi (Miswari, 2022).

Bukan itu saja bagi Sayyed Hossein Nasr. Pemakaian al- hikmah al- muta`alliyah merupakan aliran filsafat Mulla Shadra terpengaruh oleh dua aspek. *Pertama*, sebab tema dari judul buku Mulla Shadra al- hikmah al- muata`alliyah, secara tidak langsung mengatakan eksistensi suatu aliran maupun pandangan terhadap dunia yang mana didalamnya terdapat doktrin-doktrin metafisika Mulla Shadra. Dan yang *kedua adanya* sebuah pengajaran moral yakni dari Mulla Shadra sendiri. Ia memberitahukan al-hikmah al-muta`alliyah bukan hanya menjadi sebuah judul buku, tetapi ia jga mengajarkan moral didalamnya. Untuk lebih memudahkan kita dalam mengetahui konsep maupun pemaknaan Mulla Shadra tentang karya al-hikmah al-muta`alliyah harus terlebih dahulu Mulla Shadra didalam mendefinikan hikmah ataupun falsafah. Menurutnya kedua istilah ini merupakan identik. Hikmah dan falsafah, didalam pandangannya tentang al-hikmah al-muta`alliyah ialah kesempurnaan jiwa manusia dengan melalui pengetahuan terhadap suatu realitas dengan segala sesuatu yang ada sebagaimana adanya. Bahkan pembenaran tentang keberadaan mereka yang dibangun berdasarkan bukti yang konkrit nyata. Bukan terhadap suatu dasar prasangka atau sekedar mengikuti orang lain. Jika kamu suka kamu bisa berkata (kesempurnaan jiwa manusia) terhadap aturan alam semesta sebagai sebuah aturan yang dapat dimengerti, sesuai dengan kemampuan manusia yang iya punya dalam konteks untuk meraih keserupaan dengan tuhan (Salam & Usri, 2021).

Dari definisi diatas Maka dalam hal ini kita dapat mengambil benang merah bagaimana Mulla Shadra mencampurkan berbagai pemikiran, yang mana dikemukakan oleh Ibnu Sina dan yang dikemukakan oleh Suhrawardi. Jadi dapat kita simpulkan bahwasanya hikmah sendiri bisa dipakai untuk sarana untuk menuju ke Allah. Pemikiran dari al-hikmah al-muta`alliyah tentunya tidak hanya dihasilkan dari sebuah kontruksi pemikiran Mulla Shadra, tetapi juga bersumber terhadap kar-karya sebelumnya. Akan tetapi tidak bisa langsung disimpulkan bahwasanya pemikiran Mulla Shadra hanya gabungan yakni dari berbagai karya terdahulu. Penelitian yang menyeluruh ataupun yang mendalam mengenai kebenaran-kebenaran agama melalui jalur intuisi intelektual ataupun harmonisasinya dengan pembuktian yang rasional telah memberikan pengetahuan terhadap Mulla Shadra dalam berbagai pondasi, ataupun persoalan baru untuk memperluas cakupan pembahasan filosofis, maka dari sinilah ia menciptakan hal-hal yang baru bahkan menemukan hal-hal yang baru dan mendalam yang mana tidak bisa ditemui melalui pemikiran semata mata. Itulah sebabnya didalam karyanya al-hikmah al-muta`alliyah semangat filsafat yang diperbarui kembali ataupun pembahasan-pembahasannya (Ud, 2018).

Bukan itu saja disamping itu jenis filsafat atau bisa disebut hikmah ciri ini mempunyai keamatan ataupun penghayatan bahkan pengalaman secara langsung, dan metodenya inipun berkaitan dengan agama. Dan tidak akan bisa didapatkan kecuali melalui sarana atau wahyu. Jadi disini jelas bahwasanya ada tiga prinsip utama yang dapat menopang teganya al-hikmah al-muta`alliyah yakni adalah: intuisi intelektual (kasyf, dzauq dan israq). Penalaran atau pembuktian rasional (aql, burhan atau istidhal), adalah agama dan wahyu. Sama halnya seperti hikmah al-isyraqi yang mana berangkat dari logika dan ia berakhir dengan ekstasi secara mistis, didalam al-hikmah al-muta`alliyah Mulla Shadra menggelorakan pemikiran yang mana

logika dibenamkan didalam lautan gnosis. Ia satu pandangan terhadap pemikiran suhrawardi yang mana menganggap seorang filosof yang sempurna itu wajib melakukan atau menjalankan sebuah pelatihan intelektual dan spiritual bahkan penyucian jiwa. Sebagai orang yang bisa menguasai dialektika dan disatu pihak ia mempunyai pandangan batin dipihak lainnya. Mulla Shadra ia menciptakan keharmonisan yang begitu baik diantar kutub rasionalitas dan penghayatan sufi. Jadi muatan kognitif atau filsafat maupun mistik ini pada dasarnya sama. Tetapi yang membedakan keduanya adalah kualitasnya berbeda. Yang mana kebenaran mistik ini merupakan kebenaran intelektual dan pengalaman mistik tersebut ialah sebuah pengalaman kognitif dan juga kebenaran intelektual yang paling penting muatan kognitif tersebut harus dihayati, bukan sekedar digunakan sebagai hiburan intelektual, dalam hal ini Mulla Shadra mengutuk sebuah filsafat yang mana tidak dikatkan dengan pengalaman intuitif, bahkan ia mencela sufi murni yang tanpa latihan filosofis (Surachman, 2018).

Jangan dipandangan sebelah mata bahwasanya pemaparan tersebut bukan berarti ia melihat pengalaman sufi menjadi sebuah syarat bagi sebuah pemikiran filsafat. Sebab apa yang ditekankan oleh Mulla Shadra didalam berfilsafat ialah sebuah ketulusan hati dan perhatian instinktif bahkan cahaya imam sebagai sebuah syarat untuk memperoleh kepastian bahkan kebenaran filosofis yang objektif nyata secara langsung. Bukan itu saja ada beberapa prinsip yang menjadi sebuah fondasi ontologi dari filsafat al-hikmah al-muta`alliyah adalah sebagai berikut:

1. Fundamental atau prinsipil eksistensi (ashalat al-wujud)
2. Wahdat al-wujud (the unity of eksistensi)
3. Tasykik al-wujud (gradasi wujud)

Sebelum kita membahas mengenai ketiganya ini secara komperenshensip ada sesuatu yang harus kita perjas terlebih dahulu mengenai teori eksistensi (wujud) menurut Mulla Shadra wujud (eksistensi) merupakan realitas tunggal. Eksistensi bukanlah esensi, eksistensi adalah realitas yang sebenarnya yakni dari seluruh alam. Melainkan esensi adalah limitasinya dan oleh sebabnya dia akan mengikuti tingkat tingkatnya yang akan membedakan antara satu dengan yang lainnya hanya dalam kekuatan dan kelemahanya.(Nasr, 2017).

Prinsip dari ashalat al-wujud ataupun wujud fundamental/asli adalah sebuah prinsip yang dasar diantara beberapa prinsip yang ada didalam karyanya al-hikmah al-muta`alliyah. Sebab prinsip tersebut fondasi yang akan menjelaskan prinsip-prinsip lainnya. Seperti halnya gradasi wujud dan wahdatul wujud. Judul yang mengenai ashalat al-wujud ini merupakan prinsip utama dari karyanya al-hikmah al-muta`alliyah yang menjadi pertanyaanya adalah apakah pembahasan semacam ini pernah menjadi sebuah pembahasan didalam filsafat islam? Pertanyaan ini belum terjawab, tetapi Mulla Shadra berpendapat bahwasanya sebagian berpendapat ibnu sina searah dengan prinsip fundamental dari wujud tersebut. Filosof sebelumnya setelah ibnu sina membedakan antara eksistensi dan esensi dari kaum peripatetik bahkan sufi beragumentasi bahwasanya esensi merupakan eksiden maupun abstraksi mental yang dapat menghubungkan dengan realitas eksternal ialah eksistensi. Sebaliknya kaum isyraqi memberikan sebuah jawab yang sebaliknya eksistensi hanya sebuah formulasi abstrak yang bisa diperoleh oleh pikiran dari subansi eksternal.(Gunawan, 2019).

Dengan pandangan filosof terdahulu mengenai eksistensi dan esensi ini Mulla Shadra berusaha menolak pendapat tersebut menurutnya tak satupun didalam realitas yang berkorespondensi dengan eksistensi. Sebagai sebuah realitas satu satunya, eksistensi tersebut tidak pernah bisa ditangkap dengan pikiran. Menurutnya pikiran hanya bisa menangkap esensi. Baginya eksistensi bukanlah sebuah atribut umum terhadap benda benda, tetapi fakta yang unik tidak bisa direduksi, dan tidak pernah bisa ditangkap yakni oleh pemikiran konseptual. Pikiran hanya bisa menangkap esensi maupun pengertian yang bersifat general. Sedangkan apa yang eksis secara unik sifatnya khusus. Sama halnya seperti kaum peripatetik ia juga menyakini



prinsip ashalat al-wujud tetapi Mulla Shadra membedakan dengan mereka dalam hal taskik al-wujud (gradasi wujud).(Abdullah, 2012).

Ia juga berpendapat sebagaimana yang pendapat suhrawardi bahwasanya realitas itu ialah satu rangkaian dalam satuan tunggal dari cahaya yang hanya bisa di jelaskan lebih maupun kurang maupun lebih sempurna dan kurang sempurna. Tetapi Mulla Shadra mengkritik pendapat dari suhrawardi bahwasanya eksistensi hanyalah pemikiran semata. Melainkan Mulla Shadra berpendapat bahwasanya eksistensi merupakan satu satunya sebuah realitas dan hanya eksistensilah yang bisa mempunyai sifat “kurang dan lebih” ataupun lebih kuat dan lebih lemah. Sedangkan esensi adalah muncul dalam pikiran ia tidak nyata. Sedangkan didalam pandangan Mulla Shadra mengenai wahdat al-wujud wajib di jelaskan beberapa hal mengenai penyebaran wujud kedalam berbagai wujud, yang bisa diverifikasi didalam penjelasan sebagai berikut:

1. Wujud murni adalah wujud yang tidak tergantung terhadap sesuatu selain dirinya dan tidak terbatas
2. Wujud yang mana keberadaanya bergantung terhadap selain dirinya
3. Wujud absolut dalam penyebaran yang mana generalisasinya tidak boleh dikaburkan dengan universalitasnya.

Dapat dilihat pandangan Mulla Shadra diatas bagaimana caranya ia bisa memperoleh suatu sintesis yakni dari berbagai pandanganpara filosof tentang wahdatul wujud. Pada tingkatan wujud dilirik sebagai wujud yang mendalam keadaanya tanpa syariat. Pada tingkatan kedua wujud di lirik sebagai keadaan wujud kosmis yang tersusun secara hiraekis, mulai yang bersifat kerohanian sampai yang bersifat material (Aziz, 2015).

Sedangkan taskik al-wujud adalah pengembangan lebih jauh dari wahdat al-wujud taskik al-wujud (gradasi wujud) taskik al-wujud adalah wahdatul wujud dalam aspek pluaritas amupun keberagamaanya hakikat dari wujud yang paling dalam adalah adanya satu kesatuan. sedangkan fenomena fenomena yang nampak sebagai keragaman adalah penampakan luar dan sesuai dengan cara manusia melihatnya. Dari kontemplasi filosofi mistik akan didapatkan kenyataan terdalam bahwasanya pada dasarnya wujud ini merupakan satu yakni wujud yang universal dan mutlak. Ilustrasi dari hal tersebut ialah matahari dan cahaya cahayanya yang mana cahaya matahari bukanlah matahari akan tetapi pada saat yang sama mereka tidak lain dari matahari.(Aziz, 2015)

Sumber-Sumber Filsafat Mulla Shadra

Dengan demikian ada empat sumber utama yang secara sadar disatukan yakni oleh Mulla Shadra untuk membentuk “sistesis” diantara lain sebagai berikut (Nasr, 2017).

1. Tradisi peripatetik ibnu sina
2. Tradisi iluminasi al-suhrawardi
3. Ibnu arabi dan sufisme
4. Wahyu

IV. SIMPULAN

pandangan Mulla shadra tentang karyanya al-hikmah al-muta`alliyah ialah kesempurnaan jiwa manusia dengan melalui pengetahuan terhadap suatu realitas dengan segala sesuatu yang ada sebagaimana adanya. Bahkan pembenaran tentang keberadaan mereka yang dibangun berdasarkan bukti yang konkrit nyata. Bukan terhadap suatu dasar prasangka atau sekedar mengikuti orang lain. Jika kamu suka kamu bisa berkata (kesempurnaan jiwa manusia) terhadap aturan alam semesta sebagai sebuah aturan yang dapat dimengerti, sesuai dengan kemampuan manusia yang ia punya dalam konteks untuk meraih keserupaan dengan tuhan.

Dari definisi diatas Maka dalam hal ini dapat mengambil benang merah bagaimana Mulla Shadra mencampurkan berbagai pemikiran, yang mana dikemukakan oleh Ibnu Sina dan yang dikemukakan oleh Suhrawardi. Jadi dapat kita simpulkan bahwasanya hikmah sendiri bisa dipakai untuk sarana untuk menuju ke Allah. Ada beberapa prinsip yang menjadi sebuah fondasi ontologi dari filsafat al-hikmah al-muta`alliyah adalah sebagai berikut: *pertama* Fundamental atau prinsip eksistensi (ashalat al-wujud). *Kedua* Wahdat al-wujud (the unity of eksistens). *Ketiga* Tasykik al-wujud (gradasi wujud)

Prinsip dari ashalat al-wujud ataupun wujud fundamental/asli adalah sebuah prinsip yang dasar diantara beberapa prinsip yang ada didalam karyanya al-hikmah al-muta`alliyah. Sebab prinsip tersebut fondasi yang akan menjelaskan prinsip-prinsip lainnya. Seperti halnya gradasi wujud dan wahdatul wujud.

Sedangkan didalam pandangan Mulla Shadra mengenai wahdat al-wujud wajib di jelaskan beberapa hal mengenai penyebaran wujud kedalam berbagai wujud, yang bisa diverifikasi didalam penjelasan sebagai berikut: *pertama* Wujud murni adalah wujud yang tidak tergantung terhadap sesuatu selain dirinya dan tidak terbatas. *Kedua* Wujud yang mana keberadaannya bergantung terhadap selain dirinya. *Ketiga* Wujud absolut dalam penyebaran yang mana generalisasinya tidak boleh dikaburkan dengan universalitasnya. Dapat dilihat pandangan Mulla Shadra diatas bagaimana caranya ia bisa memperoleh suatu sintesis yakni dari berbagai pandangan para filosof tentang wahdatul wujud. Pada tingkatan wujud dilirik sebagai wujud yang mendalam keadaannya tanpa syariat. Pada tingkatan kedua wujud di lirik sebagai keadaan wujud kosmis yang tersusun secara hirarkis, mulai yang bersifat kerohanian sampai yang bersifat material.

Sedangkan tasykik al-wujud adalah pengembangan lebih jauh dari wahdat al-wujud tasykik al-wujud (gradasi wujud) tasykik al-wujud adalah wahdatul wujud dalam aspek pluralitas maupun keberagamannya hakikat dari wujud yang paling dalam adalah adanya satu kesatuan. Sedangkan fenomena fenomena yang nampak sebagai keragaman adalah penampakan luar dan sesuai dengan cara manusia melihatnya. Dari kontemplasi filosofi mistik akan didapatkan kenyataan terdalam bahwasanya pada dasarnya wujud ini merupakan satu yakni wujud yang universal dan mutlak. Ilustrasi dari hal tersebut ialah matahari dan cahaya cahayanya yang mana cahaya matahari bukanlah matahari akan tetapi pada saat yang sama mereka tidak lain dari matahari.



DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, A. (2012). HIKMAH AL-ISRAQIYAH: MENELAAH SISI EKSISTENSIALISME TEOSOFI TRANSENDEN MULLA SADRA. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 7(2), 103–113.
- Aziz, M. (2015). Mulla Shadra [1571 M-1636 M](Study Tentang Pemikiran Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Dan Al-Asfar Al-Arba'ah). *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 121–130.
- Bawa, D. L. (2017). Pemikiran Pendidikan Mulla Shadra. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 123–128.
- Danandjaja, J. (2014). Metode penelitian kepustakaan. *Antropologi Indonesia*.
- Gunawan, A. (2019). Pemikiran Mulla Sadra Tentang Al-Hikmah Al-Muta'alliyah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Esamratul Fikri*, 13, 165–184.
- Guntur, A. M. (2015). *Pengaruh Pemikiran Mulla Sadra terhadap Perkembangan Filsafat Islam Kontemporer*. Makasar: Skripsi Program Studi Filsafat Islam, UIN Alauddin Makassar.
- Ibnumalik, I., Tjahjono, A. B., & Makhsun, T. (2022). Konsep Teosofi Transendental Mulla Sadra Dan Implikasinya Dalam Praktik Pendidikan Tauhid. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira*.
- Miswari, M. (2022). *Perbandingan Wujudiah Hamzah Fansuri dan Filsafat Mulla Sadra*.
- Nasr, S. H. (2017). *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Mulla Sadra: Sebuah Terobosan dalam Filsafat Islam*. Sadra press.
- Nur, S. (2008). ARTI PENTING MULLA SADRA DAN KARAKTERISTIK ALIRAN PEMIKIRANNYA. *Jurnal/Al-Jamiah/Al-Jamiah No. 59 Th. 1996/*.
- Salam, A. M. I., & Usri, U. (2021). Pemikiran Mulla Shadra dan Pengaruhnya terhadap Filsafat Kontemporer. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 7(4), 539–551.
- Surachman, A. Y. (2018). KOMUNIKASI PERSPEKTIF ISLAM DALAM ANALISIS ONTOLOGIS. *ProListik*, 3(2).
- Ud, M. M. (2018). KONTRIBUSI TEOSOFI TRANSENDENTAL MULLA SADRA BAGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 610–621.